

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam kondisi Indonesia saat ini sebagai negara dengan jumlah kependudukan yang sangat padat, maka diperlukan generasi penerus bangsa yang berwawasan cukup untuk bersaing dan berkompetisi terutama dalam segi pendidikan yang baik. Penting bagi anak-anak untuk mendapatkan pendidikan sejak dini sebagai pembekalan dalam menambah wawasan untuk membantu taraf hidup masyarakat di Indonesia. Kehidupan layak dan semestinya dapat diperoleh melalui pendidikan yang mampu membawa ilmu pengetahuan secara bertahap dalam situasi hidup terus berlangsung. Orang yang punya pengetahuan akan terlihat beda dengan orang yang memiliki pengetahuan kurang, karena orang yang dapat menerima pendidikan adalah yang berakal sehat.

Pendidikan adalah usaha yang terencana agar peserta didik dapat aktif mengembangkan potensi dirinya melalui perwujudan suasana belajar dan proses pembelajaran (Rahmad, 2022: 3). Pendidikan yang ada di Indonesia terbagi menjadi beberapa jenjang pendidikan, mulai dari PAUD hingga SMA serta perguruan tinggi. Pendidikan pada tingkat sekolah dasar saat ini menggunakan kurikulum merdeka belajar dalam pelaksanaan proses pembelajaran yang ada di dalam maupun luar kelas. Kurikulum merdeka terbentuk dari upaya pemerintah dalam merespon kondisi bidang pendidikan akibat Pandemi Covid-19 yang mengharuskan proses pembelajaran diberlakukan via daring (*online*).

Kurikulum merdeka dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada 2022 yakni Nadim Makariem memiliki konsep merdeka belajar yang berarti merdeka dalam berfikir. Konsep tersebut ditujukan pada para peserta didik untuk memberikan kebebasan dalam mengembangkan serta mengatur cara belajar secara mandiri dengan mensinergikan kemampuan literasi, potensi pengetahuan, keterampilan, sikap serta kecakapan teknologi. Hal tersebut menuntut guru sebagai pembimbing mampu mengembangkan konsep pembelajaran inovatif untuk mewujudkan peserta didik lebih aktif dan produktif serta meraih hasil belajar yang optimal.

Kemendikbud menyebutkan bahwa Kurikulum merdeka memberikan fleksibilitas kepada pendidik dalam upaya menciptakan pembelajaran berkualitas sejalan dengan lingkungan dan kebutuhan belajar peserta didik. Pembelajaran yang berkualitas dapat dibentuk dengan perencanaan, perancangan serta pengorganisasian yang digunakan pada proses pembelajaran sesuai dengan anjuran kurikulum melalui suatu rencana. Kurikulum ini mengusung Profil Pelajar Pancasila yang mencakup berbagai aspek karakter dengan harapan dapat dimiliki oleh setiap peserta didik (Muttaqin, et al., 2024:11). Aspek-aspek tersebut terdiri dari: (1) iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa; (2) berakhlak mulia; (3) berkebhinekaan global; (4) bergotong royong; (5) mandiri; (6) bernalar kritis; dan (7) kreatif. Guru harus menciptakan lingkungan belajar sebagaimana nantinya peserta didik bisa merasa terfasilitasi untuk menggali bermacam-macam pengetahuan melalui serangkaian kegiatan yang bermakna, dengan suasana kondusif dan terfokus.

Pembelajaran yang tersusun dan terlaksana secara sistematis akan mendukung pencapaian tujuan pembelajaran, diantaranya peningkatan mutu pendidikan itu sendiri (Prastawati, 2023: 379). Pendidikan di dalam sebuah lembaga antara yang resmi dan tidak resmi di dalamnya terdapat proses pembelajaran yang dilangsungkan oleh pengajar dan peserta didik. Guru sebagai bagian dalam subjek pembelajaran dan perencanaan pengajaran harus bertanggung jawab terhadap tingkat kesuksesan proses pembelajaran yang ditandai dengan adanya pemahaman dan penguasaan peserta didik terhadap suatu materi pelajaran melalui penyampaian dari guru.

Dalam upaya mendukung tingkat kesuksesan tersebut, guru diharuskan dapat menentukan strategi pengajaran yang sesuai dengan suasana dan keadaan peserta didik ataupun lingkungan belajar pada proses pembelajaran itu berlangsung. Selain itu juga, strategi pembelajaran, harus sesuai dengan kecenderungan pada peserta didik sehingga dapat mempermudah proses pemahaman mereka. Terdapat istilah-istilah yang memiliki kemiripan makna dalam pembelajaran, yakni model pembelajaran, pendekatan dan metode. Model pembelajaran menurut Saparuddin, dkk, (2024: 14) adalah rancangan konsep dan tahapan terorganisir dalam menstrukturkan pengalaman belajar bagi peserta didik untuk pencapaian tujuan kegiatan belajar yang memiliki fungsi sebagai acuan bagi para guru dalam merencanakan dan melaksanakan aktifitas pembelajarannya. Model pembelajaran lebih tertuju pada skema pembelajaran untuk memberi dukungan dan bantuan peserta didik secara tingkatan tertinggi sehingga tujuan pembelajaran mampu dicapai secara maksimal. Ada berbagai macam model yang bisa diterapkan guru dalam perencanaan pembelajaran sesuai kebutuhan peserta didik. Salah satunya

yakni model pembelajaran kooperatif yang memberikan bantuan peserta didik pada kemampuan komunikasi, kerja sama tim, sikap apresiasi pada pendapat orang lain dan juga tingkat keaktifan dalam diri peserta didik terhadap kegiatan pembelajaran yang dilalui.

Model pembelajaran kooperatif memiliki rangkaian pembelajaran yang notabene menekankan pada langkah kerja sama dalam kelompok, tujuan yang ingin dicapai tidak semata-mata kemampuan pengetahuan, tetapi juga terdapat unsur kerja sama untuk penguasaan materi-nya (Zuriatun, 2021: 4). Guru harus menyiapkan dan menyusun tugas secara khusus sehingga pada setiap anggota kelompok harus mewujudkan kewajibannya sendiri, supaya suatu permasalahan selanjutnya dalam kelompok dapat dilaksanakan dengan baik. Dengan begitu, setiap peserta didik mampu bersedia untuk saling mendengarkan anggotanya serta kemampuannya dalam mengutarakan pendapat mereka.

Adanya suatu kendala dalam proses pembelajaran itu sering terjadi, khususnya pada tingkat sekolah dasar. Minat belajar setiap peserta didik itu beragam, terutama terhadap materi pelajaran seperti matematika dan pendidikan pancasila. Hal tersebut tergantung pada penggunaan metode pengajaran yang disampaikan guru atau juga faktor keterbatasan sumber daya belajar. Setiap kendala tersebut memiliki solusi yang dapat menjadikannya lebih baik dengan adanya berbagai bidang keilmuan serta kurikulum untuk memecahkan tiap permasalahan yang ditemukan dalam jalannya proses pembelajaran.

Hasil observasi pada tanggal 25 April 2025 di kelas II SDN Grogol terkait pembelajaran pendidikan Pancasila, peneliti melihat bahwa pada proses pendidikan Pancasila di kelas tidak terwujud secara penuh sesuai pada rencanaannya. Pada

proses pembelajaran berlangsung, suasana kelas tidak kondusif dikarenakan peserta didik kurang memperhatikan apa yang disampaikan guru. Bahkan ketika guru menggunakan metode diskusi, kebanyakan peserta didik tidak fokus pada tugas masing-masing dan terlihat asik dengan kegiatannya sendiri, mengobrol dan bercanda dengan teman sebangku serta mengajak temannya bermain melipat kertas. Banyak juga peserta didik yang kurang berani dan mandiri dalam mengungkapkan pendapatnya yang terlihat seperti tidak percaya diri dengan pendapatnya. Permasalahan tersebut membuat pembelajaran yang direncanakan guru tidak dapat berjalan sesuai capaian dan tujuan. Dengan begitu, hasil belajar peserta didik menjadi rendah dan berada dibawah kriteria. Guru harus mengetahui keberhasilan yang sesuai standar bagi peserta didik dengan cara menetapkan kriteria yang masuk akal untuk kesuksesan hasil belajar peserta didiknya. KKM pendidikan Pancasila yang ditetapkan oleh SDN Grogol dapat dikatakan tuntas dalam pembelajaran dilihat dari hasil belajar peserta didik kelas II ≥ 70 dengan ketuntasan klasikal $\geq 85\%$.

Hasil wawancara pada tanggal 25 April 2025 dengan guru terkait dengan pendidikan Pancasila di kelas II di SDN Grogol didapatkan informasi bahwa kendala dan permasalahan di atas memang kerap terjadi. Sedangkan pada wawancara hasil belajar peserta didik, guru memberikan daftar hasil belajar ulangan harian yang dilaksanakan pada minggu sebelumnya. Dari 27 anak jumlah peserta didik terdapat 11 peserta didik dengan hasil < 70 yang termasuk kriteria belum tuntas dan hasil > 70 termasuk kriteria tuntas terdapat 16 peserta didik. Dari data tersebut, terhitung persentase ketuntasan peserta didik masih berada di angka 40% dan 60% peserta didik belum tuntas.

Dalam mengatasi kendala tersebut dibutuhkan adanya suatu tindakan pembelajaran yang mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam materi pendidikan Pancasila dengan menerapkan model pembelajaran dan media yang sesuai dan menyenangkan bagi peserta didik. Dipilihnya model pembelajaran kooperatif tipe *numbered head together* (NHT) oleh peneliti dikarenakan model NHT ini termasuk bagian dari manifestasi pembelajaran kooperatif diharapkan mampu membuat peserta didik terfasilitasi untuk bekerja secara kooperatif pada kelompok kecil dalam rangka menuntaskan pemahaman materi yang diajarkan (Oratmangun, 2024: 35). Menurut Sugita (2023: 60) menyebutkan bahwa tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran NHT yakni: (1) Hasil belajar pengetahuan yang tersusun dapat memperkuat produktivitas peserta didik dalam menyelesaikan tugas pengetahuan; (2) Dapat menerima sesama peserta didik yang memiliki banyak latar belakang melalui pengakuan adanya keberagaman peserta didik. (3) Pengembangan keterampilan sosial mampu mengembangkan kemampuan bersosialisasi pada peserta didik. Aktivitas model ini dapat memberikan dorongan berpikir terhadap peserta didik dalam sebuah tim dan berani tampil mandiri. Proses pembelajaran peserta didik juga dapat terbantu dengan penggunaan media pendukung. Media pendukung yang dimaksud berupa lembar kerja yang menarik dan beranekaragam gambar yang bisa dimainkan saat proses pembelajaran. Peneliti menerapkan model pembelajaran NHT dalam bentuk penelitian tindakan kelas. Model NHT ini dirasa mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik karena lebih menarik, menyenangkan, dan efektif dalam proses belajar pendidikan Pancasila.

Berdasar pada uraian sebelumnya, peneliti tertarik untuk mengambil judul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Numbered Head Together* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas II di SDN Grogol”.

B. Rumusan Masalah

Melalui latar belakang masalah yang tersusun, maka timbul adanya suatu masalah yang Peneliti akan rumuskan yakni “apakah penerapan model *numbered head together* dapat meningkatkan hasil belajar pendidikan Pancasila pada peserta didik kelas II di SDN Grogol?”.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yakni “meningkatkan hasil belajar terhadap pembelajaran pendidikan Pancasila dengan menggunakan model *numbered head together* pada peserta didik kelas II di SDN Grogol.”

D. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dipaparkan maka dapat dirumuskan hipotesis psda berikut ini:

Penerapan model *numbered head together* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas II SDN Grogol dalam mata pelajaran pendidikan Pancasila.

E. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan adanya manfaat sebagai berikut:

1. Secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan membantu untuk dijadikannya sebagai referensi bagi guru pada umumnya dan khususnya berkaitan

dengan meningkatkan hasil belajar peserta didik pada pendidikan Pancasila melalui model *numbered head together*.

2. Secara praktis
 - a. Bagi guru, mampu diperolehnya pengalaman ketika menerapkan model *numbered head together* dalam proses pembelajaran. Penerapan model tersebut menciptakan suasana belajar menarik (*hook*) dan ceria dalam pelaksanaan pembelajaran sehingga materi pelajaran dapat terespon dan tersampaikan dengan baik
 - b. Bagi peserta didik, dengan adanya penerapan model *numbered head together* peserta didik dapat merasakan belajar yang asik dan menyenangkan. Mengakibatkan aktifitas belajar peserta didik yang tinggi dalam mengikuti kegiatan pembelajaran serta tercapainya hasil belajar yang ideal dan sesuai harapan.
 - c. Bagi sekolah, dapat memberikan masukan baru sebagai bentuk pengembangan mengenai proses pembelajaran menggunakan model *numbered head together* untuk meningkatkan keaktifan belajar peserta didik dalam mengikuti kegiatan belajar di sekolah serta hasil belajar yang baik dan menyenangkan.

F. Definisi Operasional/ Penjelasan Istilah

1. Pembelajaran kooperatif

Pembelajaran kooperatif adalah strategi pembelajaran peruntukan peserta didik dalam kelompok-kelompok kecil andil bekerja sama untuk mencapai tujuan belajar bersama. Dalam model ini, setiap anggota kelompok bertanggung jawab tidak hanya untuk pembelajaran dirinya sendiri, tapi juga untuk membantuk teman satu kelompoknya agar bersama-sama memahami materi.

2. *Numbered Head Together*

Numbered Head Together adalah salah satu jenis model pembelajaran kooperatif yang konsepnya sederhana namun efektif dengan tujuan untuk meningkatkan kerja sama, memastikan semua peserta didik aktif berpikir serta meningkatkan rasa tanggung jawab individu dalam kelompok. Dalam model ini terdapat kegiatan menyenangkan yang didalamnya mengandung diskusi dan komunikasi serta informasi materi.

3. Hasil belajar

Hasil belajar adalah perubahan kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah menerima pengalaman belajarnya yang diwujudkan dalam bentuk angka ataupun deskripsi berupa raport yang terdiri dari penilaian kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hasil belajar diperoleh dari interaksi peserta didik dengan lingkungan yang sengaja direncanakan guru dalam kegiatan mengajarnya.

4. Pendidikan Pancasila

Pendidikan Pancasila adalah proses pembelajaran yang bertujuan untuk membentuk peserta didik agar memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam Pancasila sebagai dasar negara, ideologi nasional, dan pandangan hidup bangsa Indonesia. Pendidikan Pancasila ditujukan pada peserta didik dalam membentuk karakter dan mengembangkan sikap toleransi, persatuan, dan kesadaran berbangsa dan bernegara.